

**HUBUNGAN SUPERVISI *INFECTION PREVENTION CONTROL NURSE* (IPCN)  
DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM MENERAPKAN STANDAR  
PROSEDUR OPERASIONAL (SPO) *UNIVERSAL PRECAUTION*  
DI RSUD dr. SOEDIRAN MANGUN SUMARSO  
KABUPATEN WONOGIRI**

**Sri Daryati <sup>1)</sup>, Ika Subekti Wulandari <sup>2)</sup>, Martina Ekacahyaningtyas <sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email: sridaryati581@gmail.com.

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email: ika@ukh.ac.id

**ABSTRAK**

Kejadian infeksi di rumah sakit dimulai dari ketidakpatuhan dalam pelaksanaan program PPI, salah satunya adalah SPO *Universal Precaution*. Perawat diharapkan patuh menerapkan SPO *Universal Precaution*. Peran supervisi IPCN diperlukan untuk mengontrol kepatuhan perawat dalam menerapkan SPO *Universal Precaution*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan supervisi IPCN dengan kepatuhan perawat menerapkan SPO *Universal Precaution* di RSUD dr. Soediran Mangun Soemarso Wonogiri.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif *deskriptif korelatif* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 265 perawat, pengambilan sampel dengan *proporsional random sampling* diperoleh sampel sebanyak 73 perawat, rawat inap dan rawat jalan. Hasil penelitian menunjukkan Karakteristik responden rata-rata memiliki masa kerja 10 tahun 8 bulan, tingkat pendidikan responden terbanyak adalah DIII Keperawatan (52,1%) gambaran Supervisi IPCN baik (58,9%). Kepatuhan perawat dalam menerapkan SPO *Universal Precaution* baik (98,6%). Analisa korelasi *Rank Spearman* menunjukkan  $p$  value  $0,229 > 0,05$ . Kesimpulan penelitian tidak adanya hubungan supervisi IPCN dengan kepatuhan perawat menerapkan SPO *Universal Precaution* di RSUD dr. Soediran Mangun Soemarso. Namun demikian terkait pencegahan dan pengendalian infeksi, kegiatan supervisi IPCN harus terus dilakukan karena ketika faktor lain berubah seperti adanya karyawan baru, kepemimpinan baru, maupun sarana dan prasarana yang baru maka tingkat dari kepatuhan perawat juga akan berubah.

Kata Kunci: Supervisi IPCN, Kepatuhan perawat, SPO *Universal Precaution*

Daftar Pustaka : 14 (2010-2020)

***CORRELATION BETWEEN INFECTION, PREVENTION, CONTROL, AND NURSE (IPCN) SUPERVISION AND OBEDIENCE OF NURSES IN APPLYING STANDARD OPERATING PROCEDURE (SOP) OF UNIVERSAL PRECAUTION AT dr. SOEDIRAN MANGUN SUMARSO LOCAL GENERAL HOSPITAL OF WONOGIRI REGENCY***

***ABSTRACT***

*Infection incidence at a hospital is due to disobedience to the implementation of infection prevention and control programs, and one of which is Universal Precaution SOP. Nurses are expected to obey its application. The role of the IPCN supervision is required to control the obedience of nurses in applying the Universal Precaution SOP. The objective of this research is to investigate correlation between IPCN supervision and obedience of nurses in applying Universal Precaution SOP at dr. Soediran Mangun Soemarmo Local General Hospital of Wonogiri.*

*This research used the quantitative descriptive correlational method with cross sectional approach. The population of the research was 265 nurses. Proportionate random sampling was used to determine its samples. They consisted of 73 nurses posted at inpatient and outpatient rooms of the hospital. The result of the research shows that the average length of employment of the respondents wa 10 years and 8 months; 52.1% of the respondents were graduates of Associate's Degree Program in Nursing; 58.9% of the respondents reflected a good IPCN supervision; and 98.6% of the respondents were reflected a good Universal Precaution SOP. The result of the Spearman's Rank Correlation Analysis shows that the  $p$ -value was 0.229 which was greater than 0.05. Thus, the IPCN supervision did not have any correlation with the obedience of nurses in applying the Universal Precaution SOP at dr. Soediran Mangun Soemarmo Local General Hospital of Wonogiri. However, in relation with the infection prevention and control, the IPCN supervision activities should continuously performed considering that when other factors change due to new employees, new management or leadership, and new infrastructures as well as new facilities, the obedience level of nurses also changes.*

***Keywords:*** *IPCN supervision, obedience of nurses, Universal Precaution SOP*

***References:*** *14 (2010-2020)*

## **I. PENDAHULUAN**

*Health Care Associated Infections (HAIs) adalah infeksi yang didapatkan dan berkembang selama pasien dirawat di rumah sakit (WHO, 2016). Menurut Kemenkes (2017) infeksi merupakan suatu*

*keadaan yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen, dengan atau tanpa disertai gejala klinik. Menurut (Depkes, 2011) angka kejadian infeksi di rumah sakit sekitar 3 – 21% (rata – rata 9%) atau lebih 1,4 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia. Di Indonesia*

HAIs mencapai 15,74% jauh diatas negara maju yang berkisar 4,8 –15,5%.

Kejadian penyakit infeksi di rumah sakit dianggap sebagai suatu masalah serius karena mengancam kesehatan dan keselamatan pasien dan petugas kesehatan secara global. Selain itu, kejadian infeksi ini juga berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan dan peningkatan pembiayaan pelayanan kesehatan (Luo, 2010).

Salah satu strategi yang bermanfaat dalam pengendalian infeksi nosocomial adalah peningkatan kemampuan petugas kesehatan dalam metode *universal precautions* (Depkes, 2010). Tindakan *universal precautions* meliputi hand hygiene, penggunaan alat pelindung diri, pengelolaan limbah, pengelolaan linen, penempatan pasien, pengendalian lingkungan, dekontaminasi alat perawatan pasien, kesehatan karyawan, penyuntikan yang aman, etika batuk dan praktik lumbal pungsi. *Universal precautions* diharapkan akan memberikan perlindungan maksimal dari infeksi yang telah diagnosis maupun yang belum diketahui (Nursalam, 2016).

RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri adalah salah satu rumah sakit milik pemerintah kelas B yang telah memiliki Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) yang terdiri dari *Infection Prevention and Control Doctor (IPCD)*, *Infection Prevention and Control Nurse (IPCN)* dan *Infection Prevention and Control Link Nurse (IPCLN)*. Namun, diduga pelaksanaan

pencegahan dan pengendalian infeksi belum optimal, terkait dengan supervise dari IPCN yang belum rutin dilakukan. Di RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri hanya memiliki 2 perawat yang berfungsi sebagai IPCN.

Beban kerja, kurangnya jumlah IPCN dan kesibukan menyelesaikan laporan administrasi menjadi alasan utama IPCN tidak rutin dalam melakukan supervise secara langsung keruangan. Hal tersebut ditunjang oleh hasil studi pendahuluan dari data surveilans PPI bulan Oktober 2019 terkait kepatuhan dalam menjalankan SPO *universal precaution* di ruang rawat inap adalah cuci tangan (77 %), penggunaan alat pelindung diri (APD) (80 %), pengelolaan dan pembuangan alat benda tajam (86 %), pengelolaan peralatan kesehatan (80 %), Pengelolaan linen yang tercemar (80%), penempatan pasien (88%), penyuntikan yang aman (80%) dan etika batuk (88%).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Supervisi *Infection Prevention Control Nurse (IPCN)* terhadap Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) *Universal Precaution* di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif dengan rancangan korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *Proporsional Random Sampling*. Penelitian dilaksanakan di bulan Mei – Juli 2020 di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner tertutup yaitu Kuesioner I berisi karakteristik responden, Kuesioner II berisi kuesioner Supervisi IPCN 30 pertanyaan, Kuesioner III berisi kuesioner Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) *Universal Precaution* 41 pertanyaan. Uji validitas instrument menggunakan Uji Pakar Manajemen.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Karakteristik Responden

#### 3.1.1 Distribusi masa kerja

Tabel 3.1.1 Distribusi Frekuensi Masa Kerja Perawat (n=73)

variabel	Mean	median	Minimal	Maksimal
Masa kerja perawat (tahun)	10,8	12	2	28

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki masa kerja

perawat 10,8 tahun, masa kerja minimal 2 tahun dan masa kerja maksimal 28 tahun. Dari hasil penelitian ini responden terbanyak adalah perawat dengan masa kerja 10,8 tahun.

Masa kerja merupakan bagian dari faktor karakteristik individu yang membentuk perilaku seseorang akan lebih mengenal kondisi tempat bekerja berdasarkan lama kerjanya dan perlu diingat adaptasi setiap perawat berbeda-beda ada yang cepat ada yang lambat tergantung motivasi individu, sehingga jika perawat telah mengenal kondisi lingkungan tempat kerja dan bahaya pekerjaannya baik untuk dirinya maupun orang lain maka tenaga kerja akan patuh terhadap keselamatan dirinya dan orang lain. (Notoatmodjo, 2012).

Asumsi peneliti tenaga kerja yang masa kerjanya lama cenderung merasa tindakan dan pola pikirnya akan dicontoh atau diperhatikan oleh perawat yang baru sehingga mendorong perawat untuk bekerja dengan mematuhi peraturan, semakin lama seseorang bekerja semakin besar tanggung jawab dan kepedulian akan keselamatan pribadi dan pasien yang dirawat.

#### 3.1.2 Distribusi tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan responden dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu Diploma III, Diploma IV, SI Ners dan S2

Table 3.1.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Perawat (n=73)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
DIII	38	52,1
DIV	2	2,7
SI Ners	32	43,8
S2	1	1,4
Jumlah	73	100

Dari hasil penelitian dengan 73 responden didapatkan kepatuhan responden menarapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) *Universal Precaution* yaitu Diploma III sebanyak 38 responden nilai prosentase 52,1%, kemudian S1 Ners sebanyak 32 responden dengan nilai prosentase 43,8%, Diploma IV sebanyak 2 responden dengan nilai prosentase 2,7%, dan S-2 sebanyak 1 responden dengan nilai prosentase 1,4%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan DIII Keperawatan lebih dominan.

Pendidikan adalah proses tumbuh kembang seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi yang baru. Semakin meningkat batas seseorang maka akan bertambah pengalaman yang mempengaruhi wawasan dan pengetahuan (Notoatmodjo, 2012)

Menurut peneliti sering kali dilapangan tempat kerja penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) *Universal*

*Precaution* sudah dianggap sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seorang perawat tanpa adanya perbedaan tingkat pendidikan, kerana sekembalinya seseorang setelah ia menuntut ilmu ia akan kembali pada kebiasaan lama, begitu pula dengan perawat baru yang datang dengan tingkat pendidikan S1 Keperawatan dan Ners sampai diruangan ia akan mengikuti kebiasaan yang ada.

### 3.2 Supervisi *Infection Prevention Control Nurse (IPCN)*

4.1 Tabel Distribusi Frekuensi Kualitas Supervisi *Infection Prevention Control Nurse (IPCN)* (n=73)

Supervisi	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	1	1,4
Sedang	27	38,4
Baik	43	58,9
Jumlah	73	100

Supervisi yang dilakukan oleh *Infection Prevention Control Nurse (IPCN)* mayoritas responden menganggap gambaran supervisi dikategori baik yaitu 43 responden atau 58,8%, sedangkan 27 responden (38,4%) menganggap gambaran supervisi di kategori sedang dan 1 responden (1,4%) menganggap gambaran supervisi di kategori kurang.

Menurut David Ginting (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa supervisi menjadi pemicu bagi setiap anggota yang bekerja sehingga memberikan kontribusi yang positif untuk kemajuan organisasi. Kegiatan supervisi yang terarah dan berkelanjutan merupakan sistem pembinaan yang efektif bagi pelembagaan

Kebijakan suatu organisasi Komite PPI adalah Ketua, Sekretaris, dan anggota yang terdiri dari IPCN atau Perawat PPI, IPCD atau Dokter PPI dan anggota lainnya. Dimana IPCN bekerja penuh waktu dengan rasio satu IPCN untuk tiap 100 tempat tidur di fasilitas pelayanan kesehatan tersebut. (Permenkes RI, 2017). Kegiatan supervisi merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang yang diangkat dalam suatu organisasi untuk melakukan pembinaan, bimbingan, atau pengawasan oleh pengelola program terhadap pelaksana ditingkat administrasi yang lebih rendah dalam rangka menetapkan kegiatan sesuai dengan maksud dan sasaran yang telah ditetapkan (Muninjaya, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan fungsi supervise IPCN di RSUD dr. Soediran Mangun Soemarmo Wonogiri telah dilaksanakan dengan baik. Hasil pada fungsi supervisi IPCN yaitu *formatif*, *restoratif* dan *normatif* menunjukkan nilai yang baik yaitu sebesar 58,8%. Menurut peneliti kegiatan supervisi IPCN yang terarah dan berkelanjutan akan memberikan energi positif bagi perawat untuk melakukan prosedur universal

precaution yang sesuai dengan SOP karena perawat merasa termotivasi dan punya tanggung jawab. Setiap peningkatan supervisi yang dilakukan oleh IPCN akan memberikan perubahan yang sangat berarti bagi kepatuhan perawat dalam kepatuhan pelaksanaan standar operasional prosedur *universal precaution*.

### 3.3 Kepatuhan perawat dalam menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) *Universal Precaution*

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) *Universal Precaution*(n=73)

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
kurang	-	-
Sedang	1	1,4
Baik	72	98,6
Jumlah	73	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3, Kepatuhan perawat dalam menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) *Universal Precaution* di RSUD dr. Soediran Mangun Soemarmo Wonogiri responden memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 1 responden atau sebesar 1,4% sedangkan sebanyak 73 responden memiliki tingkat kepatuhan baik atau sebesar 98,6%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rina Setyowati (2019) kepatuhan perawat melakukan identifikasi pasien sebelum pengambilan sampel darah mayoritas termasuk patuh yaitu sebanyak 96

responden (76,8%) menurut penelitiannya kepatuhan perawat dapat dipengaruhi oleh usia, lama bekerja, pengetahuan, motivasi, bimbingan, pengarahan dan kepemimpinan, kepatuhan perawat melakukan identifikasi pasien sebelum melakukan suatu tindakan pengambilan sampel darah sangat penting untuk mencegah kesalahan pemeriksaan, kejadian yang tidak diharapkan dan untuk menjaga kualitas pelayanan.

Menurut Gibson (1987) dalam Ilyas (2012) menjabarkan bahwa perilaku kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor individu yang terdiri dari kemampuan dan ketrampilan, latar belakang dan demografis yang mencakup usia, etnis, jenis kelamin, faktor organisasi yang terdiri dari sumber daya manusia, kepemimpinan, imbalan, struktur organisasi, desain pekerjaan dan faktor psikologi yang terdiri dari sikap, persepsi, kepribadian, belajar dan motivasi.

Kewaspadaan standar atau *Universal Precaution* adalah suatu cara untuk mencegah penularan penyakit dari cairan tubuh, baik dari pasien ke petugas kesehatan dan sebaliknya juga dari pasien ke pasien lainnya (Nursalam, 2016). *Universal precaution* meliputi mencuci tangan, penggunaan APD, pengelolaan alat kesehatan, pengelolaan linen, pengendalian lingkungan, pengelolaan limbah, penempatan pasien, perlindungan kesehatan petugas, etika batuk, praktik penyuntikan yang aman dan praktik lumbal pungsi.

Menurut asumsi peneliti karakteristik dan sikap seseorang yang tercermin dari sikap kesehariannya dalam menerima sesuatu akan berpengaruh patuh dan tidak patuhnya seseorang dalam menjalankan aturan yang sudah ditetapkan, oleh karena itu peneliti menyarankan agar setiap perawat melaksanakan tanggung jawab yang sudah diberikan oleh rumah sakit salah satunya adalah penerapan SPO *universal precaution*.

### 3.4 Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) *Universal Precaution*

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui Hubungan Supervisi *Infection Prevention Control Nurse* (IPCN) terhadap Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) *Universal Precaution* di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri. Berikut hasil analisis yang telah diuji yang dapat dilihat dalam

Tabel 4.4. Analisis Korelasi *Rank Spearman*

Variabel	Sig
Supervisi Kepatuhan	0,229

Nilai korelasi *Rank Spearman* dengan nilai  $p$  value 0,229 atau  $\alpha > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara Supervisi *Infection Prevention Control*

*Nurse* (IPCN) Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) *Universal Precaution* di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desyani Puspita (2016) yang mengatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara supervisi kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoen*) pada tindakan pemasangan infus di RS At-Turots Al-Islamy. Haris Basuni (2019) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara supervisi dengan persepsi praktik perawat dalam pelaksanaan *universal precaution* pencegahan infeksi.

Menurut Permenkes RI Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan menyebutkan tugas dan tanggung jawab IPCN diantaranya adalah melakukan supervisi dan memonitoring pelaksanaan program PPI, kepatuhan penerapan SPO dan memberikan saran perbaikan.

Kepatuhan penerapan standar prosedur operasional dapat diciptakan melalui supervisi. Menurut RCN 2007 dalam Sugiharto, A.S., Keliat, B.A., dan Sri, 2012) rumah sakit dan perawat harus memahami supervisi klinis dalam pencapaian hasil akhir (*outcome*) guna meningkatkan mutu pelayanan keperawatan

melalui sistem evaluasi, kesempatan mempelajari hal-hal baru, meningkatkan retensi staf, efisiensi dan efektifitas termasuk disini adalah supervisi IPCN.

Asumsi peneliti dengan ada atau tidak adanya supervisi IPCN perilaku kepatuhan perawat RSUD dr. Soediran Mangun Soemarso Wonogiri dalam menerapkan SPO *universal precaution* dalam kategori baik hal ini dikarenakan sudah tertanamnya budaya keselamatan pasien dalam perilaku perawat, terbiasa dengan prosedur-prosedur akreditasi rumah sakit, ketersediaan sarana dan prasarana yang baik dan pengetahuan yang baik tentang PPI dikarenakan seluruh perawat sudah dibekali pelatihan PPI tentang dasar-dasar pencegahan dan pengendalian infeksi baik itu perawat yang baru masuk maupun perawat yang sudah lama. Namun demikian terkait pencegahan dan pengendalian infeksi supervisi IPCN harus terus dilakukan karena ketika faktor lain berubah seperti adanya karyawan baru, kepemimpinan baru, maupun sarana dan prasarana yang baru maka tingkat dari kepatuhan perawat juga akan berubah. Supervisi IPCN harus dilakukan secara terprogram, terjadwal dan bukan untuk mencari kesalahan atau penyimpangan. Kegiatan supervisi IPCN dan evaluasi sebaiknya dilakukan secara *continue* dan berkesinambungan agar tercapai kualitas pelayanan sesuai visi dan misi rumah sakit.



didapatkan nilai signifikansi  $0,229 > 0,005$ .

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, bahwa penelitian mengenai hubungan antara Supervisi *Infection Prevention Control Nurse* (IPCN) Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) *Universal Precaution* di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri didapat kesimpulan bahwa:

1. Karakteristik responden rata-rata memiliki masa kerja 10 tahun 8 bulan. Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah DIII sebanyak 38 responden atau 52,1%
2. Mayoritas responden beranggapan bahwa gambaran supervisi IPCN di kategori baik yaitu sebanyak 43 responden atau 58,9%
3. Mayoritas responden dalam menerapkan SPO *Universal Precaution* yaitu berada pada kategori kepatuhan baik yaitu sebanyak 72 responden atau 98,6%
4. Tidak ada hubungan antara Supervisi *Infection Prevention Control Nurse* (IPCN) dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan SPO *Universal Precaution* di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan hasil pengelolaan analisis data SPSS

#### V. SARAN

1. Bagi Rumah Sakit dr. Soediran Mangun Soemarlo Wonogiri

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait supervisi IPCN dan kepatuhan perawat dalam menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) *Universal Precaution* di RSUD dr. Soediran Mangun Soemarlo Wonogiri. Sebaiknya supervisi yang dilakukan oleh IPCN lebih ditingkatkan lagi antara lain melalui program pelatihan supervisi, membuat jadwal dan agenda supervisi dan membuat rangkuman hasil temuan saat melakukan supervisi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian dapat digunakan untuk proses belajar mengajar terutama yang berkaitan dengan supervisi IPCN dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan SPO *Universal Precaution*

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam menerapkan SPO *Universal Precaution* dengan menggunakan variabel beban kerja, reward, motivasi dan lain-lain.

4. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menerapkan metode penelitian yang berkaitan dengan supervisi IPCN dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan SPO *Universal Precaution*

## VI. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrument tetapi hanya dilakukan uji pakar dengan 2 dosen pakar manajemen hal ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19 tidak mendapat ijin untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas di rumah sakit lain sehingga mendapatkan kebijakan dari universitas untuk instrumen hanya dilakukan uji pakar saja.

## VII. DAFTAR PUSTAKA

- Depkes, R.I (2010) *Surveilans Infeksi Rumah Sakit*. diunduh tanggal 29 Desember 2019. Diunduh tanggal 29 Desember 2019 dari <http://www.depkes.go.id>
- Depkes. (2011). *Pedoman Manajerial Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya*.
- Ginting, David (2019) Hubungan Kemampuan Supervisi Kepala Ruang Dengan Pelaksanaan Dokumentasi Asuhan Keperawatan. Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam Deli Serdang. *Jurnal*. Diakses tanggal 6 Agustus 2020. <https://ejournal.medistra.ac.id>.
- Kemenkes. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*.
- Luo, Y, He, GP, Zhou, JW, & Luo, Y. (2010). "Factors impacting compliance with standard precaution in nursing, China", *Int J Infect Dis*, 2010 Dec;14(12):e1106-14 Epub 2010 Nov 10. Diakses tanggal 29 Oktober 2019 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>
- Muninjaya (2012). *Manajemen Kesehatan Edisi 3*. Jakarta. EGC
- Notoatmodjo, Soekardjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta: Jakarta
- Notoadmodjo, Soekardjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*, Edisi Revisi. Rineka Cipta: Jakarta
- Nursalam. (2016). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Puspita, Desyani (2016). Hubungan Supervisi Kepala Ruang Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD (Handsoen) Pada Tindakan Pemasangan Infus di RSAI Turots Al Islamy. *Artikel*. Universitas Aisyah Yogyakarta. Diakses tanggal 5 Agustus 2020

Setyowati, Rina. dkk (2019) Hubungan Supervisi Kepala Ruang dengan Kepatuhan Perawat Melakukan Identifikasi Pasien Sebelum Pengambilan Sampel Darah Di Ruang Intensive RSUD dr.Moewardi. Stikes Kusuma Husada. *Artikel*. Diakses tanggal 6 Agustus 2020.

Sugiharto, A.S., Keliat, B. A., & Sri, T. (2012). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi MPKP di rumah sakit*. Jakarta: EGC.

WHO (2016). *The Burden of Health Care Associated Infection Worldwide A Summary*.